

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Langkah-langkah komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi diawali dengan keinginan berkomunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengetahui alur skripsi dan cara menentukan topik skripsi. Selanjutnya, adalah proses *encoding* di mana kebingungan dalam penyusunan skripsi diubah menjadi pesan-pesan. Pengiriman pesan dilakukan melalui saluran tatap muka, karena mahasiswa dapat bertanya secara langsung maksud dari revisi dosen, dan menyampaikan masalah yang dihadapi. Kemudian terdapat langkah *decoding* di mana terjadi pengelolaan pesan yang melibatkan pengetahuan yang dimiliki. Langkah ini perlu diperhatikan karena seringkali terjadi perbedaan makna antara dosen dengan mahasiswa. Langkah selanjutnya adalah umpan balik yang diberikan membuat komunikasi terus berlanjut hingga terjadi perkembangan topik dari skripsi hingga hal-hal bersifat pribadi.

Dari proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing terdapat unsur-unsur kualitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan yang terjadi mengalami perkembangan dari topik-topik terkait skripsi menjadi hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi, kemudian membangun

kenyamanan di antara keduanya. Rasa empati membantu dosen dan mahasiswa merasa nyaman dan saling mengenal satu sama lain, serta membantu dosen dalam memberi dukungan kepada mahasiswa. Sikap positif yang ditunjukkan dosen dengan pujian terhadap setiap kemajuan skripsi dari mahasiswa membuat mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan semangat dalam proses pengerjaan skripsi. Dengan demikian, proses komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi tidak hanya membantu dalam penyusunan skripsi, tetapi juga masalah di luar skripsi yang dihadapi mahasiswa.

4.2. SARAN

Dengan adanya kriteria pemilihan subjek penelitian oleh peneliti, peneliti dapat menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan skripsi dan di luar skripsi yang mempengaruhi proses pembuatan skripsi. Maka dari itu, hal ini dapat menjadi masukan bagi Prodi FISIP UAJY bahwa hal-hal di luar skripsi juga penting untuk menjadi perhatian bagi para dosen pembimbing skripsi. Ketika mahasiswa memiliki karakter yang tidak terbuka, dosen dapat berinisiatif untuk menggali masalah-masalah yang menghambat proses pengerjaan skripsi sehingga dapat membantu mahasiswa dengan memberikan dukungan sehingga mahasiswa dapat segera menyelesaikan skripsi.

Dalam penelitian ini, bagian *encoding* dan *decoding* kurang dibahas secara mendalam dikarenakan proses *encoding* dan *decoding* berada pada pikiran. Maka dari itu, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk lebih fokus pada bagian *encoding* dan *decoding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Sleman: Deepublish
- Budyatna, M. dan Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Bungin, B. M. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Cadiz, M. H. (2003). *Educational Communication in Development*. Phillippines: University of the Phillippines Los Banos
- FISIPUAJY. (2017). *Tentang Ilmu Komunikasi UAJY*. Diambil dari <https://fisip.uajy.ac.id/program-studi/ilmu-komunikasi/tentang-ilmu-komunikasi-uajy/>
- Gunawan, V. A. (2014). *Pola Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembimbingan Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Hanik, F. (2013). *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem Focused Coping dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa*. Diambil dari <https://eprints.umk.ac.id/>
- Liliwari, A. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moke, N. E. (2011). *The Role of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Limuru Division Kiambu District*. Kenya: Kenyatta University
- Mulyana, D. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Powell.,R. G. dan Powell, D. L. (2010). *Classroom Communication and Diversity : Enhancing Instructional Practice*. New York: Routledge
- Rianatha, L. dan Sawitri, D.R. (2015). *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dengan Self-Regulated Learning pada Siswa SMAN 9*. *Jurnal Empati*, 4(2), 209-213. Diambil dari <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14918/14433>
- Richmond, V. P., Wrench, J. S., dan Gorham, J. (2009). *Communication, Affect, & Learning in The Classroom*. United States: Tapestry Press.

- Spector, Merrill, Merriënboer, Driscoll. (2008). *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (3th ed.). New York: Taylor & Francis Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukron, H. (2012). *Bimbingan dan Konseling melalui Hubungan Interpersonal dalam Mencegah Perilaku Kriminal pada Anak Jalanan di Alit Foundation*. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/9629/>
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Thomas, G. (2011). *How to do Your Case Study: Guide for Students and Researchers*. London: SAGE Publications Ltd
- Triyana, M. (2015). *Hubungan antara Resiliensi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi*. Diambil dari <http://www.digilib.uns.ac.id/>
- UAJY. (2017). *Tugas Akhir/Skripsi*. Diambil dari <http://www.uajy.ac.id/mahasiswa/administrasi-akademik/tugas-akhir-skripsi/>
- West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (3th ed.). (Damayanti, M. N., Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Yusuf, S. dan Juntika A.N. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Yusup, P. M. (2010). *Komunikasi Intruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1 (Wawancara tanggal 20 Mei 2018)

P : Selamat siang, Kak. Perkenalkan nama saya Vivi, saya ingin melakukan wawancara mengenai proses komunikasi interpersonal dalam pembimbingan skripsi.

N : Oke, mbak.

P : Menurut kakak, apa tujuan dari bimbingan skripsi?

N : Ya, mengarahkan mahasiswa karena kita mahasiswa masih butuh arahan, dan fungsinya dosen pembimbing mengarahkan jadi penelitian mahasiswa sesuai konsepnya kita

P : Boleh dijelaskan nggak kak bagaimana proses komunikasi saat awal bimbingan skripsi bersama dosen A?

N : Waktu awal, aku takut ketemu dosen A gara-gara belum punya pikiran sama sekali tentang topik skripsi. Karna aku belum ngerti tentang skripsi, jadi aku butuh arahan kayak aku harus mulai dari mana, alurnya gimana enaknyanya. Jadi awal aku ketemu dia itu, jelas aku ngenalin nama, terus tanya apa yang harus aku lakuin pertama kali, gimana cara buat cari topik gitu. Terus dia ngasih masukan aku beberapa topik yang bisa dipake, aku diminta buat ngedalemin topik-topik itu. Terus dia juga minta nomer aku buat dimasukkan ke grup WA.

P : Gimana cara kakak ngedalemin topik-topik itu? Dosen A ngasih sumber referensi gitu nggak kak?

N : Kalau referensi enggak sih, baru dikasih beberapa topik aja. Jujur aja habis aku ngedalemin topik-topik itu, aku tetep aja bingung, kayak teori yang bakal dipake apa. Aku juga nyari-nyari dari skripsi-skripsi di perpustakaan, akhirnya nemu beberapa, yang aku pikir mudah gitu, karena aku pernah liat teorinya, tapi bingungnya nggak nemu masalahnya. Akhirnya lama itu aku *off* bimbingan. Setelah berapa lama ya, aku lupa berapa bulan, akhirnya aku bimbingan lagi, terus aku jelasin ke dia tentang topik-topik yang aku dapet. Akhirnya karena aku masih bingung juga, terus juga diburu-buru waktu. Dia akhirnya ngasih aku masukan topik tentang intensitas komunikasi interpersonal.

P : *Off* bimbingan kenapa kak? Diburu-buru waktu kenapa? Wah, terus kakak setuju dengan topik itu?

N : Ya, aku *off* bimbingan itu gara-gara aku belum dapet yang pas gitu, misalkan satu topik gitu ada yang aku rasa bisa dipake, tapi aku bingung ngambil masalah di mana, mau neliti di mana, teorine apa. Jadi, aku takut pas ditanya-tanyain aku malah nggak ngerti. Soale kan terakhir bimbingan

disuruh ngedalemin topik-topik itu dulu. Terus tiba-tiba dapetlah itu surat *drop out* itu, jadi aku nyiapin apa yang udah aku dapet, tapi lupa aku bawae topik apa aja. Ya belum yakin sih, tapi ya ketemu aja. terus ya bener pas ditanya-tanyain aku nggak terlalu ngerti. Akhire ya dikasih topik sama Ibu tentang intensitas komunikasi interpersonal, karena Ibu kan juga paham banget tu tentang komunikasi interpersonal.

P : Kenapa kakak bisa mikir kalau dosen A itu paham banget? Kenapa kakak setuju sama topik itu? Apa nggak ngerasa kesulitan sama topik itu?

N : Ya, mau gimana lagi daripada nggak jalan-jalan. Lagian pake topik lain pun aku juga belum terlalu paham. Ya, aku rasa dia tu paham topik itu, karena Ibu kan pegang kelas teori komunikasi, terus waktu dia jelasin ke aku, apa yang harus aku lakuin, pake buku apa, keliatan kalau dia paham. Nah, waktu aku diarahin buat ambil intensitas komunikasi interpersonal tu aku ngertinya seberapa sering komunikasinya. Tapi Ibu terus jelasin kalau intensitas itu banyak indikatornya, kayak frekuensi, durasi, perhatian, teratur, sama keluasan topik gitu. Nah, diarahin buat kuantitatif aja nyari hubungane sama pengurangan ketidakpastian. Nah, aku *mumet* lagi, udah pernah dapet sih pas makul tapi ya lupa to. Terus akhire aku dijelasin suruh pake teori komunikasi antar budaya, interpersonal, sama ketidakpastian tadi itu. Nah, aku disuruh pake bukune Deddy Mulyana itu. Terus buat objeknya, aku pake mahasiswa baru 2017 kayak sarannya Ibu.

P : Emang buku itu aja cukup ya kak? Terus kenapa ambil mahasiswa baru 2017 kak?

N : Ya, enggak sih. Aku cari buku-buku di perpustakaan sama liat beberapa jurnal. Ya, karena mereka masih baru kan, nah skripsi aku ni interpersonal tu bisa bantu orang baru buat ngurangin ketidakpastian pas komunikasi sama temen seangkatane itu.

P : Habis dapet arahan-arahan itu, apa kakak ngalamin kebingungan atau kesulitan gitu kak?

N : Ya, aku kan waktu itu belum terlalu ngerti tentang skripsi aku nih, tapi dia nuntun aku, kamu nanti mulainya dari sini, lalu teorinya nanti ini. Dia lebih nuntun aku, terus karena aku sering mentok terus sering ilang-ilangan, belum nemu-nemu teori yang dimaksud, aku ngomong ke dia, dan aku nggak nyangka dia peduli banget sampe bantu buat nyariin juga, bahkan diprint-in juga. Aku ngerasa dia ngerti aku, aku lebih sering diajak diskusi, jadi aku bisa nyampein pendapatku, dan dia juga ngerti aku bingung apa nggak. Jatuhnya dia nggak nuntun lagi, tapi lebih ngasih opsi, kalau opsi A, arahnya seperti ini, kalau opsi B arahnya seperti ini.

P : Sebelumnya kakak bilang kalau kakak nggak tahu teori, kakak justru ngilang. Terus apa yang ngebuat kakak jadi mau cerita sama dosen A?

- N : Ya, karena beda sih, setelah dia ngarahin aku ini itu ini itu, kayak aku ngerasa lebih enak aja buat ngobrol gitu, dengan sikap keibuane dia itu, sabar jelaske ke aku, sabar nek aku ilang-ilangan. Jadine *nggak* canggung apa takut kayak pas awal ketemu.
- P : Tadi kakak bilang kalau dapet surat drop out, terus apa kakak jadi rutin bimbingan?
- N : Enggak juga sih, ya kayak *off* bimbingan 2 minggu, 1 minggu gitu, *nggak* rutin, aku juga nyambi kerja soale.
- P : Apa kakak ngomong ke dosen A kalau kakak juga nyambi kerja?
- N : Iya bilang sih, soale waktu itu dia nge-*chat* di grup WA, Ini Andre ke mana ya, kok lama gak bimbingan. Terus aku pas aku bimbingan lagi ya aku cerita aku juga nyambi kerja, cerita masalah di kerjaan aku juga.
- P : Lalu responnya dosen A gimana kak?
- N : Ya, responnya waktu itu, ditanyain kerja apa, kerja *part time* atau *full time*. Dia juga kasih masukan buat masalah di kerjaan aku itu. Dosen A juga cerita waktu dia kuliah dulu dia juga nyambi kerja, terus ya gimana caranya dia ngelewatin itu, tanggung jawab ke orang tua, prioritasnya tetep skripsi.
- P : Apa respon dari dosen itu ngasih pengaruh ke kakak?
- N : Kalau dari aku sendiri sih jadi mikir bener juga kalau prioritase skripsi, apalagi mau DO, orang tua juga pasti kecewa banget. Aku jadi lebih fokus ke skripsi sih, tapi ya tetep kerja.
- P : Fokus ke skripsi nih fokus yang gimana kak?
- N : Ya, niat ngerjain juga mulai *update* jadwal rapat prodi kapan aja, buat daftar seminar proposal dulu kan waktu itu. Jadi kayak aku buat target harus selesaiin proposal kapan buat daftar seminar. Aku pusing tu waktu itu, karena harus buat definisi operasional. Untung dibantuin dosen A buat turunan-turunan variabel-e gitu.
- P : Terus sebelum seminar proposal ada persiapan dulu gitu *nggak* kak sama dosen A juga?
- N : Ya, *nggak* sih, karena bimbingan terakhir yo udah bahas-bahas gitu. Waktu seminar proposal ya juga dibantuin to. Tapi emang setelah sempro, aku cuma satu kali bimbingan, terus 1 bulan *off*. Dia *chat* personal aku, ayo besok bimbingan ya, padahal bukan jadwalnya bimbingan, sampai telepon juga. Aku *deg-degan* banget karena belum nyiapin apa-apa kan. Aku nyiapin yang perlu dibawa waktu bimbingan. Meski agak panik, ya positif sih, jadi fokus skripsi lagi. *Respect* juga karena dia sampe *chat* personal gitu. Abis sempro itu, ya jelas ngurus tentang temuan data sama analisis. Terus beberapa kali revisi gara-gara ada data yang belum masuk dianalisis

- P : Lho? Kok *off* lagi kak? Bukannya tadi fokus skripsi? Terus maksudnya tadi *respect* tu gimana kak?
- N : Iya, gara-gara harus penelitian lapangan to waktu itu, sebar kuesioner. Cuma ya kadang juga males buat ngerjain gitu. Tapi sumpah lah gara-gara dichat itu, langsung jadi melek lagi gitu. *Respect* tu ya aku menghargai dia yang udah sampe *chat* personal aku dan mau ngasih bimbingan di luar jadwal bimbingan dia.
- P : Jadi selama bimbingan skripsi itu, media apa aja yang digunain kak?
- N : Bimbingan skripsi tatap muka sih, tapi memang ada *WhatsApp group*. Biasanya di situ dikasih info-info tentang bimbingan skripsi, kayak kadang ganti jam bimbingan gara-gara ada rapat. Biasanya satu hari sebelum bimbingan harus ngumpulin berkas dulu, berkas skripsi. Tapi kadang aku datang tanpa bawa skripsi soalnya baru mau tanya-tanya gitu.
- P : Lho, kalau nggak bawa skripsi nggak papa, Kak?
- N : Ya, Ibu pengertian sih, aku jelasin kenapa aku nggak bawa skripsi dulu, soalnya mau tanya-tanya, ada yang bingung.
- P : Pengertian yang dimaksud seperti apa, Kak?
- N : Ya, dia tetep mau nerima aku buat bimbingan, dia mau dengerin, ngasih arahan buat kebingungan aku.
- P : Terus gimana respon kakak kalau ada perubahan jadwal bimbingan?
- N : Ya pas awal-awal tu ya kesel sih apalagi kalau udah di kampus, cuma karena udah sering ngobrol sama dosen A, dia banyak kegiatan, sibuk ngajar, anak bimbingan juga banyak, banyak rapat juga, ya ngerti aja pasti dia capek juga, gak ada masalah. Karena kalau aku dari aku sendiri, aku kalau jarang bimbingan gitu, dosen A bukan malah marah tapi justru tetep *care* gitu.
- P : Arahan yang dikasih sama dosen A tentang apa aja, Kak?
- N : Ya, seperti biasa, kalo dari bu niniknya biasanya ngasih arahan, ngasih opsi kalau bingung apalagi lagi mentok. Jadi biasanya mentok nih belum nemu-nemu teori yang dimaksud, lalu biasanya aku dan bu ninik berdiskusi, enakny gimana, lalu biasanya bu ninik bantu buat nyariin juga. Terus misal aku butuh data apa, nanti aku mau ambilnya dari segi apa, terus dibantu buat nyari benang merahnya biar sesuai dengan konsep yang aku pake. Dia juga ngasih contoh dan rekomendasi.
- P : Selama pembimbingan skripsi, apa yang membuat kakak menjadi semangat?
- N : Jujur aja, waktu bimbingan skripsi aku kadang ilang-ilangan gitu, dan aku orangnya gampang *down* sebenarnya apalagi pas kalau orang tuaku nelpon, dengan persoalan ekonomi juga. Jadi misal aku mentok pas lagi cari teori,

aku malah nggak bimbingan. Tapi senengnya sama Bu Ninik itu justru sering nyariin, dia peduli banget sampe ikut bantuin nyari teori itu, di-*print-in* materi ngajarnya dia yang berkaitan sama penelitian aku. Jadi kalau aku ilang-ilangan gitu, dia bakal chat aku, sampe telepon. Intinya support dia buat aku lebih semangat sampe skripsi aku lesai ini

P : Pengaruh *support* atau dukungan dari dosen pembimbing seperti apa sih kak?

N : Ya, kalau menurutku pengaruhnya banyak, karena memang skripsi ini sering banget mentok pikirannya, tapi *support* Bu Ninik sampe nyariin dan sebagainya buat aku lebih semangat. Orang lain aja peduli sama skripsi aku, harusnya aku juga lebih peduli dong.

P : Kasih contoh gimana dosen A *support* kakak dong

N : Kayak contoh yang tadi aku jelasin itu, dia *chat* personal aku sampe telepon. Yg masih aku inget banget, dia bilang buat rajin-rajin bimbingan, jangan ngilang-ngilang. Itu kayak tiap selesai bimbingan dia selalu bilang gitu. Sederhana sih, tapi buat aku itu pas ngasih semangat gitu, bukannya nambahin tekanan.

P : Apa yang kakak rasain saat dia ngomong kayak gitu?

N : Wah, kaget gitu ya, rasane kayak dibangunke.

P : Apa maksudnya dibangunin kak?

N : Dibangunke kayak dapet energi, ayo ngerjain, pengene pulang terus langsung ngerjain lagi.

P : Tapi kenyataannya pas pulang ngerjain nggak kak?

N : Ngerjainlah.

P : Selama bimbingan skripsi, apa aja kendala -kendala apa yang kakak alami?

N : Kendalanya lebih sering di akunya sih, yang tadi aku ceritain aku kadang ilang-ilangan gitu. Tapi kalau dari Bu Ninik-nya paling cuma *mood* ya. Kadang waktu bimbingan ternyata *mood*-nya pas lagi jelek gitu. Aku sih agak kesel tapi ya aku anggep biasa sih, karena aku pun kadang *mood*-nya bisa jelek.

P : Terus gimana tanggapan kakak waktu diminta ganti teori atau nambahin beberapa hal itu?

N : Ya, aku lakuin. Jadi, aku ceritain dari awal bimbingan ya. Aku kan belum terlalu ngerti tentang skripsi aku, tapi Bu Ninik nuntun aku, kamu nanti mulainya dari sini, lalu teorinya nanti ini. Dia lebih nuntun aku, tapi karena aku sering mentok terus suka ilang-ilangan, aku ngerasa dia lebih ngerti aku, jadi lebih sering diajak diskusi, jadi aku bisa nyampein pendapatku, dan dia juga ngerti aku bingung apa gak. Jatuhnya Bu Ninik gak nuntun lagi, tapi

lebih ngasih aku opsi, kalau opsi A, arahnya seperti ini, kalau opsi B, arahnya seperti ini.

P : Apa aja harapan yang kakak punya selama bimbingan skripsi?

N : Harapan ya yang penting selesai skripsinya. Jadi memang bantuan dari Ibu, dosen pembimbing itu perlu banget. Ibu juga malah ngasih motivasi kayak “Ayo, kamu cepet selesain buat ngejar rapat prodi Desember ini”. Aku ya langsung ngerjain, meski sering nggak jadi. Akhirnya terus mundur lagi jadi Februari, gak jadi lagi. Emang karena yang aku kerjain masih kurang, jadi emang mending dibenerin dulu kayak kata Ibu. Aku udah agak lupa sih, jadi waktu itu bagian temuan data yang kurang aku jelasin di analisis.

P : Lalu reaksi kakak waktu dikasih motivasi gitu gimana?

N : Rasa males-ku jadi ilang lagi, aku ya langsung kerjain abis itu, meski sering nggak jadi.

P : Maksudnya gak jadi kak?

N : Ya gak jadi ikut rapat prodi Desember itu, terus mundur lagi jadi Februari, gak jadi lagi.

P : Emang kenapa kok mundur-mundur gitu kak?

N : Iya memang yang aku kerjain itu masih kurang, jadi emang mending dibenerin dulu kayak kata Bu Ninik.

P : Kakak tahunya masih kurang gimana?

N : Iya, pas ditanyain Bu Ninik gitu, ternyata ada bagian yang kurang aku jelasin di bagian temuan data sama analisis.

P : Oh, ya setelah ujian skripsi, kakak ada bimbingan-bimbingan lagi nggak?

N : Habis ujian skripsi, aku bimbingan tu sekitar tiga kali, benerin kerangka konsep sama *typo-typo* biasa. Ya, cuma benerin dikit sih seingetku, agak lupa juga.

P : Menurut kakak posisi kakak dengan dosen pembimbing seperti apa sih?

N : Kalau aku sih udah gak lagi nganggep dosen pembimbing, tapi dosen A itu udah kayak orang tua yang ngarahin anaknya, ngasih nasehat kalau salah. Kadang juga dia sharing tentang pengalaman dia.

P : Kok bisa kak nganggep dosen A sebagai orang tua?

N : Iya, soalnya dia kayak mamah aku, ngasih nasehat nek salah, dia juga teges, diarahin kalau nggak bisa.

P : Bukannya itu emang tugasnya dosen pembimbing, Kak?

N : Ya, aku rasane beda sih. Soale ya kalau menurutku dosen pembimbing nih nggak cuma tentang skripsi dalam bentuk tulisan tapi juga sharing stresnya

ngerjain skripsi, saling sharing pengalaman. Intine bimbingan skripsi itu di dalem juga ada proses lain, gimana bisa memahami diri sendiri dan dosen pembimbing.

P : Pengalaman seperti apa itu kak?

N : Ya, kayak aku share tentang waktu aku nyambi kerja, terus juga dosen A ceritain tentang pengalaman waktu dia kuliah, ngalamin hal yang sama juga waktu skripsi, lalu dia ikut beberapa *conference*, tentang anaknya juga.

P : Kak, tolong jelaskan lagi mengenai proses memahami diri sendiri dan dosen pembimbing itu dong kak.

N : Jadi misal aku ngerasa mood dari ibunya kurang bagus, kayak aku lebih ngadem-ngademi, mau ngomong tu agak diati-ati.

P : Lalu tanggapan kakak kalau dosen A cerita-cerita hal itu gimana?

N : Ya, aku tanggepin ngalir aja sih, aku juga kadang juga ceritain pengalaman pribadi aku yang sesuai sama topik yang lagi dibicarin.

P : Contohnya gimana kak?

N : Ya, macem-macem sih. Pas dia lagi sharing tentang anaknya gitu, aku ya nggak canggung buat ceritain tentang keluarga aku.

P : Apa cerita-cerita pengalaman itu selalu terjadi setiap bimbingan, Kak?

N : Ya, nggak setiap bimbingan juga sih, tergantung yang ngantri bimbingan juga banyak apa nggak. Tapi kadang kan aku dikasi waktu bimbingan juga di luar jadwal bimbingan, ya itu jadi lebih enak, lebih nyaman juga ngobrol. Biasane sih habis ngobrolin tentang skripsi, baru cerita-cerita gitu.

P : Apa cerita pengalaman-pengalaman seperti itu nggak ganggu proses bimbingan, Kak?

N : Enggak ganggu sih. Malah waktu bimbingan tu jadi lebih cair, seneng juga dengerin pengalaman dia. Juga kayak yang tadi aku bilang, skripsi tu nggak masalah skripsi doang, tapi lebih dalem lagi, soale banyak tenan di balike skripsi yang buat *mumet*, kayak kerjaanku, main *mood* juga. Lagian ngobrolin tentang skripsi dulu kelar, baru cerita-cerita gitu. Nggak ada masalah.

P : Main *mood* gimana, Kak?

N : Kayak aku lagi ada masalah sama orang lain, terus *mood* jelek, habis itu bimbingan skripsi, jadi nggak terlalu fokus gitu. Terus kayak dosen A kadang juga kelihatan lagi nggak *mood*.

P : Gimana carane kakak tahu dosen A lagi nggak mood?

N : Dari cara ngomonge, nggak senyum sama sekali, terus juga kadang dosen A yang langsung cerita, kalau dia lagi capek karna ada yang buat kesel gitu.

- P : Menurut kakak, Bu Ninik juga memahami kakak nggak?
- N : Iya, dia kayak udah ngerti polaku, kalau dikasih tekanan dikit langsung ngilang, jadi dia lebih nanya ke aku, bingungnya di mana, kendalanya apa. Cara dia bimbing aku sama ke temen aku beda juga.
- P : Bedanya gimana kak?
- N : Ya kalau temenku malah harusnya dimarahin baru jalan skripsinya, tapi aku kalau dimarahin gitu malah ngilang jadinya.
- P : Kakak tahu itu karna dosen A memang ngomong gitu, atau gimana kak?
- N : Temen-temen satu bimbingan kan cerita-cerita, terus ngomong kalau dia tu dah langsung dimarahin. Dari cerita itu ya aku baru nyadar, wah kok beda ya sama pas bimbing aku.
- P : Setelah kakak lulus, apa masih kontak sama dosen A?
- N : Sayange udah enggak sih, karna ya aku juga harus mulai ngurus yang lain, dosen A juga pasti sibuk. Tapi mungkin kalau aku main-main Jogja lagi, ya mampir, atau ngucapin dia ulang tahun Oktober besok.
- P : Wah, cerita yang menarik ya, Kak. Makasih banget buat waktunya, Kak.

Narasumber 2 (Wawancara tanggal 21 Mei 2018)

P : Selamat pagi, dosen A. Saya ingin melakukan wawancara terkait dengan bimbingan skripsi dengan mahasiswa X. Kalau menurut ibu sendiri tujuan dari bimbingan skripsi apa?

N : Ya, tujuan dari bimbingan skripsi itu kan bagian proses pendidikan ya, ketika dia bagian dari proses pendidikan, pendidikan itu kan memberikan kemampuan. Jadi kalau skripsi intinya itu ya membuat mahasiswa mampu menyusun skripsi.

P : Kalau waktu awal pertama kali bimbingan skripsi itu apa saja yang dikomunikasikan, Bu?

N : Ya, saya komunikasikan waktu bimbingan pertama itu ya mendiskusikan tentang topik yang dipikirkan atau ide tentang topik yang digagas oleh mahasiswa atau yang sudah dirancang oleh mahasiswa. Kemudian dari diskusi itu mahasiswa saya minta untuk menyusun semacam *draft* ringkas setelahnya ketemu lagi untuk memfixkan judulnya itu. Selain itu juga mengenai jadwal bimbingan, dan saya minta nomor dia dan masukkan dia ke grup WhatsApp.

P : Lalu apakah pada pertama kali bimbingan, mahasiswa X sudah dapat topik yang tepat, Bu?

N : Seingat saya, dia itu waktu awal itu belum bawa topik, dia masih bingung tentang skripsi. Ya, lalu saya jelaskan kamu bisa mulai dari cari topik dulu, masalahnya apa, lalu saya minta dia untuk mendalami itu dulu ya.

P : Lalu bimbingan selanjutnya progressnya gimana, Bu?

N : Lama itu dia tidak bimbingan ya, saya juga lupa berapa lama. Tapi dia saat bimbingan lagi bawa beberapa topik.

P : Kenapa dia lama nggak bimbingan itu, Bu?

N : Saya kurang tahu ya. Saya juga nggak menanyakan tentang itu.

P : Lalu apakah dari topik-topik yang X bawa itu disetujui oleh Ibu?

N : Saya pasti menanyakan masalah apa yang akan diambil dari topik itu, kemudian akses dia untuk penelitian lapangan. Saya itu mengarahkan dia mengambil topik intensitas komunikasi interpersonal. Ya, waktu itu saya jelaskan kepada X apa yang dia bisa lakukan, lalu teori-teori yang bisa dia gunakan.

P : Mengapa Ibu memberi rekomendasi topik tersebut kepada X?

N : Topik tersebut masih cukup baru ya di sini, juga saya rasa untuk mencari referensi-referensi seperti teori yang dapat digunakan bisa dikatakan cukup terjangkau ya. Saya juga berikan dia beberapa bahan ajar yang saya punya.

- P : Apa dari topik-topik yang dibawa oleh X tidak ada yang dapat digunakan ya, Bu?
- N : Ya, waktu itu dia bawa beberapa topik skripsi, tapi saya kasih beberapa pertanyaan, dia jawabnya nggak jelas, terus dia mengatakan kalau dia juga sebenarnya kurang paham, lalu saya arahkan dia untuk ambil intensitas komunikasi interpersonal. Ya, saya memang ngajar teori komunikasi, termasuk komunikasi interpersonal. Jadi, saya juga punya bahan ajar yang bisa dia pakai.
- P : Jadi Ibu memang mengarahkan dia dari mulai topik sampai ke objek penelitian juga ya, Bu?
- N : Ya, saya membantu dia karena saya harap dia bisa mengakomodasi masukan-masukan saya ya.
- P : Apakah X terbuka kepada Ibu ketika mengalami kesulitan, seperti tidak menemukan teori?
- N : Ya, dia mengatakan bingung dalam mengerjakan skripsinya termasuk teori dan kemudian dalam mengerjakan nilai-nilai variabel kemudian bersama saya bantu dia untuk membuat definisi operasional. Kalau untuk teori yang dia tidak temukan, saya bantu carikan dan berikan dia *print-out* teorinya.
- P : Bagaimana respon Ibu kalau X tidak rutin bimbingan? Menghilang cukup lama?
- N : Ada kalanya di grup saya ini kan kamu udah lama kok kabur, saya mengatakan “Saya tunggu”. Saya juga personal *chat*, juga telepon. Saya personal *chat* dia, ayo bimbingan besok ya saya tunggu.
- P : Mengapa Ibu mau sampai personal *chat* seperti itu? Lalu bagaimana jawaban dari X, Bu?
- N : Ya, saya ingin mengingatkan dia, supaya dia ini tidak sampai lupa dengan skripsinya, sayang juga kan. Saya personal *chat* begitu, lalu dia menjawab bahwa dia akan bimbingan besok, lalu saya juga senang dia datang untuk bimbingan.
- P : Bagaimana Ibu memberikan *treatment* kepada X? Apakah berbeda dengan yang mahasiswa bimbingan yang lain?
- N : Ya, berbeda-beda karena mahasiswa itu kan juga punya kemampuan dasar yang beda-beda juga, biasanya memang biasanya memang saya belum tahu, apakah ada dasar untuk menyatakan antara perolehan IPK dengan kemampuan mahasiswa tetapi pada umumnya itu juga terkait. Kalau X ini, dia ini mau dibimbing, juga dia itu mau belajar. Ketika saya beri contoh, sekarang dia bisa membuat penelitian kuantitatif yang benar. Kekurangan atau kelemahan itu pasti ada tapi dia sudah menjalankan proses yang benar sesuai dengan metode. Untuk itu kan artinya dengan kemampuannya, dia ini mau dibimbing tapi nggak ada persoalan. Nah itu saya pribadi lebih

senang gitu. Dia cukup akomodatif, nggak ada persoalan, dia bisa menyusun metode secara benar dan tahu dari aturan variabelnya harus gimana.

P : Apakah ada perbedaan dalam memberikan teguran kepada mahasiswa X dan mahasiswa lainnya, Bu?

N : Ya kalau salah tetap saya marahin, ya, tapi tergantung kadar kesalahannya seberapa. Kalau mahasiswa X ini dia itu termasuk akomodatif, dia bisa mengakomodasi masukan dan saran-saran dengan baik. Dia juga mau belajar terutama untuk penelitian ini, jadi saya lebih mudah untuk membimbing dia.

P : Tapi X merasa kalau ibu memperlakukan dia dengan mahasiswa bimbingan yang lain secara berbeda, seperti nggak dimarahin langsung begitu. Itu bagaimana, Bu?

N : Wah, kalau itu memang yang bisa merasakan adalah anaknya sendiri ya, karena kalau saya sendiri hal tersebut langsung terjadi begitu saja.

P : Apakah selama bimbingan skripsi, suasana hati juga berpengaruh terhadap proses bimbingan, Bu?

N : Selain bimbingan, saya juga memiliki tugas-tugas yang harus dikerjakan seperti di dalam kelas juga, pasti ada banyak hal yang terjadi dan bisa saja hal itu mempengaruhi suasana hati saya, tapi bagaimana caranya kita sebagai dosen pembimbing tetap fokus kepada konten, di sini skripsi itu sendiri.

P : Lalu untuk mem-*fix*-kan itu sendiri itu butuh waktu berapa lama, Bu?

N : Persoalannya di frekuensi kehadiran saja sehingga kalau kehadiran mahasiswa frekuensinya tinggi ya waktunya nggak lama ya. Kalau intensitas kan durasinya ya bisa saja intensitas tapi nanti kan berarti terutama frekuensi, frekuensi dan perhatian si mahasiswa apa yang mau dilakukan

P : Tapi karakter dari mahasiswa bimbingan Ibu seperti apa, ya? Adakah *treatment treatment* khusus bagi mereka?

N : Ya berbeda-beda karena mahasiswa itu kan juga punya kemampuan dasar yang beda-beda juga, biasanya memang saya belum tahu, apakah ada dasar untuk menyatakan antara perolehan IPK dengan kemampuan mahasiswa tetapi pada umumnya itu juga terkait. jadi saya tidak akan menanyakan kalau misalnya dari proses diskusi itu saya mendapat semacam kesimpulan tentang kemampuan mahasiswa. Biasanya kalau saya tanya IPK nya berapa? Nah itu kan ketika ini berarti saya harus membuat *treatment* yang berbeda begitu atau tuntutan berbeda juga gitu tapi standar minimal nya harus tercapai dulu ya standar minimal itu komitmen untuk mau menulis dengan kemampuan sendiri bukan plagiarisme, mau berproses. Adakalanya mahasiswa dengan kemampuan biasa bisa mungkin lebih cepat karena

intensitas dan kemauan serta mau belajar. Saya juga ada kepuasan sendiri jika misalnya membuat mahasiswa itu kurang dapat nulis menjadi bisa menulis. Sekalipun misalnya harus agak dari awal tapi biasanya kan juga saya dulu kan mahasiswanya dapat penulisan ini iya kan. Tapi standarnya kan mestinya penulisan ilmiah sama metodologi maka adakalanya saya tanya juga misalnya ini penelitian nya kuantitatif kuantitatif nya dapat berapa kalau misalnya dapat B katakan begitu ya kamu harus belajar terus gitu kan. Apalagi yang c ya gitu, terutama yang paling susah itu kan penentuan populasi sample , pengukuran terus, analisis, analisis statistik. Nah kalau yang misalnya kurang dari B itu ya berarti kamu harus belajar tentang variabel.

P : Bagaimana cara ibu mengkomunikasikan hal tersebut kepada mereka?

N : Kalau variabel aja nggak ngerti gimana saya bilang kayak gitu. Ya kan variabel itu apa, asumsinya apa. Nah misalnya kalau yang dapat A tapi kok nggak ngerti itu malah dipertanyakan, “Kok kamu bisa dapet A tapi nggak ngerti ini”.

P : Apa saja kendala-kendala yang dihadapi selama bimbingan skripsi, Bu?

N : kalau kendalanya itu kalau tidak bisa kerjasama

P : Tidak bisa kerjasamanya seperti apa ya, Bu?

N : Tidak bisa kerjasama itu artinya ya misalnya yang dicari tentang teori ini, nah tidak signifikan gitu lho prosesnya. Progres tidak signifikan itu terkait dengan kalau saya bilang waktu bimbingan misal nya dengan kesibukan sendiri di luar ini. Tapi ada kemampuan kan asal intensitasnya tinggi kan mesti ada kerjasama gitu dan mau menjalankan saran gitu kan. Kemudian ketika misalnya ada pertanyaan atau tekanan lain mungkin bukan dari dosen untuk tekanan waktu tapi kemudian yang disalahkan dosennya apalagi kalau mencari alasan yang tidak logis artinya mencari selamat di luar usaha, seperti kok dosennya tidak bisa ditemui atau apapun itu kan menjengkelkan, lebih jengkel daripada saya ngajarin orang yang mau tapi memang kemampuannya biasa atau kurang itu saya masih bisa sabar ya. Tapi kalau bilang dosennya itu begini begitu dengan orang lain itu kan jengkel toh.

P : Tetapi ibu tahu itu dari mana?

N : Dari dosen lain misalnya

P : Apakah ibu mengkonfirmasi ke mahasiswa atau tidak?

N : Saya ada kalanya terkait itu tidak saya konfirmasi kecuali kalau misalnya ada hal-hal yang misalnya saya sudah taruh di sana Bu, kan logikanya nggak main. Nah itu baru saya peringati sesuai saya sampaikan misalnya gini, “Kamu jangan pakai alasan bahwa sudah menaruh di meja sini ya. Mahasiswa mengatakan “Saya taruh di sana, saya tidak tahu kalau ibu di sini, nah kalau itu saya juga pernah menyampaikan itu bahwa saya akan

pindah ke atas”, misalnya gitu ya. Mungkin istilahnya kadang cara mencari alasan itu kan tidak logis dan enurut saya itu tidak bisa bekerjasama.

P : Lalu untuk penyelesaiannya seperti apa, Bu?

N : Saya sampaikan bahwa Anda mestinya sering datang tetapi tidak mengevaluasi. Saya deskripsikan saja, ya kalau misalnya memang begitu jangan mencari alasan yang misalnya susah ketemu atau apa gitu tetapi tidak langsung menuduh jadi deskriptif aja tidak

P : Kalau untuk membimbing mahasiswa inisial A itu ada kesulitan nggak sih, Bu?

N : Dia nilainya termasuk bagus ya. Dia termasuk sabar waktu dibimbing. Tapi sering menghilangkan waktu itu, dia cerita kalau dia itu bingung mencari teori. Saya juga bantu cari teori begitu. Kemudian saya sering menanyakan pendapat dia, seperti dia mengatakan seperti itu, seperti ini sedangkan saya berpikir begini begitu, kemudian saya memberi saran beberapa opsi, dan diskusi bersama. Nah, jadi dia itu bisa bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama.

P : Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat, Bu?

N : Sebetulnya gini, saya memberi saran bukan perbedaan pendapat tetapi untuk mencapai kesepakatan jadi misalnya ini dia mengatakan seperti itu, seperti ini ya, Bu sedangkan saya berpikir begini begitu. Nah, ini kan artinya yang namanya komunikasi itu untuk sampai pada pemahaman bersama kayak gitu. Nah ini bisa bekerja sama jadi istilahnya kan kenapa saya begini begitu komunikasi kan tidak harus setuju gitu kan, tetapi kesepakatan begini oh ini kan berarti begini.

P : Lalu selain tatap muka, media apa saja yang Ibu gunakan dalam pembimbingan skripsi?

N : Saya pasti tatap muka kecuali kalau misalnya ada info formal baru pakai WA grup. Jadi kalau sifatnya bukan konsultasi tetapi yang sifatnya informatif wa aja. Saya juga kadang menggunakan *chat* personal WA seperlunya, ya contohnya seperti katakan besok ada bimbingan nggak gitu misalnya kalau ada perubahan saya informasikan di grup terus kalau misalnya ada mahasiswa yang misalnya konfirmasi ternyata kemarin dia rubah sedikit bagian skripsinya, saya jawab “Ya, silahkan”. Tapi kalau misalnya pakai pemikiran yang pakai nulis yang panjang banget saya mending ketemu saja.

P : Bagaimana Ibu mengetahui harapan atau keinginan mereka dalam pembimbingan skripsi, Bu?

N : Itu sih bagi saya. Saya tidak menanyakan istilahnya intensitas tadi misalnya keseringan kita bertemu itu ya itu otomatis selesai kok. Udah nggak perlu kamu punya target, tetapi ketika ada kerjasama nantikan nggak

sampai enam bulan sudah selesai. Tapi memang ada juga yang mengatakan ingin menyelesaikan dengan cepat, ya tanggapan saya kalau misalnya dia konsisten bahwa hasilnya juga baik, ya silahkan tapi kalau dengan *performance*, kinerja seperti ini kamu minta gitu, saya juga risih. Ada juga kan mahasiswa yang sering hilang-hilang begitu.

P : Bagaimana tanggapan Ibu terhadap anak yang hilang-hilang itu, Bu?

N : Ada kalanya di grup saya ini kan kamu udah lama kok kabur, saya mengatakan “Saya tunggu”, lalu mereka jawab “Iya Bu, besok, minggu depan”. Ada juga yang personal, yang personal itu yang kalau sudah waktunya, seperti angkatan 2011 ini. Tidak hanya personal *chat*, saya telepon.

P : Terus ketika di *chat* personal atau ditelepon itu, bagaimana jawaban dari mereka, Bu?

N : Iya Bu, mohon maaf. Terima kasih sudah diingatkan, lalu dia datang.

P : Seberapa jauh keterbukaan mahasiswa kepada Ibu?

N : Saya biasa berinteraksi ke konten, baru setelahnya nanti kalau ada yang ada persoalan itu persoalan signifikan itu baru cerita misalnya ada apa, ada masalah apa, keluarganya. Tetapi kalau misalnya nggak istilahnya lama banget nggak ini nggak muncul saya tanya tapi kalau normal-normal aja enggak ditanya tapi langsung interaksi ke konten. Ada kalanya nanti kalau sudah dari sisi konten sudah cukup baru ada kalanya kita *sharing* tentang dari mana asalnya, kamu segera mau pulang, saya cerita pengalaman keluarga, *sharing* pengalaman S1 tetapi tidak selalu. Terkadang kan ada persoalan serius gitu mahasiswanya. Ada persoalan lalu waktu saya dulu ada juga persoalan yang sama, lalu saya ceritakan bagaimana cara saya meresponnya.

P : Persoalan-persoalan seperti apa yang biasanya dibicarakan dengan X, Bu?

N : Cukup banyak ya. Saya menceritakan banyak hal seperti dia itu bekerja sambilan, kemudian saya ceritakan bagaimana dulu saya juga mengalami hal yang sama dengan dia.

P : Lalu jika ibu menceritakan hal-hal seperti keluarga begitu, bagaimana respon dari mahasiswa X?

N : Kalau dia menanggapi dengan baik ya, dia juga menceritakan hal yang berkaitan, ya mengalir saja.

P : Yang dimaksud mengalir bagaimana, Bu?

N : Ya, maksudnya dari satu topik itu kemudian dapat berdinamika dengan topik-topik lain, ya spontan saja begitu.

P : Apakah obrolan mengenai hal-hal di luar konten skripsi selalu terjadi pada setiap bimbingan, Bu?

- N : Ya, tidak juga, kalau memang tidak ada yang perlu dibicarakan atau bisa jadi karena waktu bimbingan juga terbatas.
- P : Apakah Ibu pernah memberikan waktu bimbingan di luar jadwal yang ada, Bu? Apa alasannya, Bu?
- N : Kalau itu memang kadang diperlukan karna saya ingin mengetahui *progress* dari mahasiswa X, dan waktunya lebih lama dari bimbingan biasanya. Mahasiswa X langsung dapat bertemu dengan saya tanpa menunggu mahasiswa lain, dalam artian saat bimbingan pun tidak terburu-buru sehingga mahasiswa X dapat lebih leluasa juga.
- P : Apakah Ibu juga melakukan hal yang sama dengan mahasiswa yang lain?
- N : Ya ada beberapa yang memang saya berikan kesempatan seperti itu, tapi memang kepada mahasiswa X ini setiap saya berikan waktu bimbingan di luar seperti biasanya, dia selalu merespon dengan baik dan datang.
- P : Apakah ada perbedaan pada waktu bimbingan tambahan tersebut dengan bimbingan biasanya, Bu?
- N : Pada dasarnya sama dengan waktu bimbingan seperti biasanya, yang paling utama pasti konten skripsi itu sendiri. Lalu biasanya memang banyak hal yang dapat dibicarakan, saya beri masukan baik karena kendala yang dihadapi, entah stres, atau galau karena ada masalah pekerjaan begitu, juga topik-topik lain yang secara mengalir terjadi begitu saja.
- P : Menurut Ibu, apakah membicarakan hal-hal di luar konten skripsi mengganggu proses bimbingan skripsi, Bu?
- N : Untuk saya sendiri, hal itu tidak bermasalah asalkan konten-konten skripsi yang memang harus dibahas tetap dapat dibahas, dan tujuan dari bimbingan skripsi ini tercapai, di mana mahasiswa menyelesaikan skripsinya. Selain itu juga, hal-hal di luar konten skripsi itu ternyata juga termasuk mempengaruhi proses pengerjaan skripsi. Permasalahan-permasalahan lain sangat mungkin untuk mempengaruhi bagaimana skripsi dikerjakan karena permasalahan yang mereka hadapi di luar skripsi melibatkan pikiran, perasaan, dan kadang juga menjadi beban. Nah, ini yang perlu digali dari mahasiswa, karena menjadi bagian yang penting sehingga sebagai dosen pembimbing dapat memotivasi mahasiswa melewati proses yang ada.
- P : Lalu apakah sulit membimbing mahasiswa X sampai akhirnya ujian skripsi lalu revisi, Bu?
- N : Tidak, dia itu cukup akomodatif, dia bisa mengerjakan sesuai apa yang diarahkan. Revisi tidak banyak, cenderung hanya kesalahan penulisan saja, serta menambahkan beberapa hal, ya tidak krusial, cenderung hanya memperjelas saja.
- P : Selain itu, bagaimana Ibu memberikan dukungan kepada mahasiswa, Bu?

N : Misalnya kalau saya tahu dia misalnya prestasinya bagus, saya akan dorong dia untuk misalnya skripsinya saya dorong agar maksimal karena dia punya kemampuan. Maksudnya kamu tidak sesederhana ini, IP kamu segitu, mestinya kamu bisa. Kalau misalnya yang biasa-biasa itu ya, saya mengatakan “Sering datang yang rajin, jangan ngilang. Biasanya waktu bimbingan saya katakan begitu karena pasti bisa ini bisa membangun diri agar dia lebih semangat juga begitu.

P : Lalu pernah nggak Ibu memberikan pujian atau penghargaan kepada X?

N : Ya, seperti “kamu pasti bisa segera menyelesaikan”, lebih pujian ke seperti itu ya, istilahnya membangun konsep diri pribadi itu bisa.

P : Maksudnya membangun konsep diri bagaimana, Bu?

N : Ya, dia menjadi lebih percaya diri untuk segera menyelesaikan skripsinya. Ia mendapat apresiasi karena telah membuat *progress* pada skripsinya, meski masih ada beberapa kesalahan, tapi kita sebagai dosen pembimbing sudah seharusnya mengapresiasi hal tersebut.

P : Apakah menurut Ibu pujian tersebut benar-benar membangun konsep diri X?

N : Pastinya banyak faktor untuk membangun konsep diri X ini, pujian ini hanya salah satu faktor saja, hingga akhirnya dia bisa menyelesaikan skripsinya, dan dengan dia membuat *progress*, akhirnya skripsinya selesai itu sudah membuktikan kalau dia itu bisa.

P : Lalu menurut Ibu, mahasiswa X itu seperti apa ya?

N : Ya, dia itu cukup akomodatif ya. Memang dia itu harus banyak didukung, seperti kalau tidak bimbingan-bimbingan, saya kontak begitu. Dia itu harus dibimbing, karena sering menghilang kalau merasa kesulitan.

P : Apakah Ibu merasa mahasiswa X lebih dari sekedar mahasiswa bimbingan?

N : Ya, kalau bisa dibilang lebih dari sekedar mahasiswa bimbingan ya, karena tidak hanya membicarakan skripsi, tetapi juga banyak pertukaran pesan mengenai hal-hal di luar skripsi seperti yang telah saya sebutkan, saya tidak hanya membantu dalam hal skripsi saja, tetapi juga termasuk permasalahan pekerjaan, dan lainnya yang justru berpengaruh terhadap kondisi mahasiswa.

P : Lalu apakah setelah tidak lagi membimbing skripsi, ibu masih melakukan komunikasi dengan mahasiswa X, Bu?

N : Waktu dia wisuda, saya mengucapkan selamat tentu saja, karena semua proses yang telah dia jalani hingga akhirnya meraih gelar sarjananya. Tapi memang setelah itu tidak, karena ada

P : Baik, Bu. Terima kasih atas waktunya.

N : Sama-sama Vivi.



Narasumber 3 (Wawancara tanggal 17 Mei 2018)

P : Selamat siang, Kak. Perkenalkan nama saya Vivi, saya ingin melakukan wawancara mengenai proses komunikasi interpersonal dalam pembimbingan skripsi.

N : Iya, Mbak Vivi silahkan.

P : Menurut kakak, tujuan dari pembimbingan skripsi itu apa?

N : Ya menurut kakak, bagaimana kita mengetahui proses skripsi itu seperti apa, pendekatan skripsi yang digunakan sudah tepat atau belum, lalu proses ke depannya harusnya seperti ini. Jadi waktu bimbingan skripsi itu, kita juga tahu bagaimana membuat dosen kita nyaman dengan pendekatan seperti apa.

P : Pendekatan seperti apa kak yang dimaksud?

N : Ya, saat bimbingan selalu kita sapa atau kalau ketemu berpapasan di jalan, kita sapa. Lalu, kalau bimbingan, kita bawa kue atau permen seperti itu, sehingga suasananya lebih cair, tidak tegang, mood dosen juga baik. Kalau suasananya tegang, itu juga nggak nyaman untuk kita sendiri maupun dosen. Mungkin ada yang berpikir itu sogokan atau seperti apa, tapi bagi saya tidak, lagipula kakak tidak menuntut apa-apa setelah itu, dan kakak juga tidak menjadi diprioritaskan atau apa seperti itu.

P : Boleh ceritain dong kak proses komunikasi pas awal bimbingan.

N : Wah, itu tegang sekali dek karena kakak tidak tahu awalnya harus membicarakan apa, jadi kakak hanya mau bertanya mengenai apa yang harus kakak persiapkan, yang terpenting adalah datang dengan senyum dan dengan sopan seperti itu.

P : Lalu yang dibicarakan pada awal bimbingan apa saja kak?

N : Ya, awal kita datang pasti kakak mengetuk pintu kemudian dipersilahkan masuk. Kakak mengucapkan salam selamat pagi begitu. Lalu seperti biasa, perkenalkan nama, angkatan berapa, kemudian mengatakan kalau kakak mau membicarakan skripsi.

P : Kalau di luar jadwal bimbingan, ada komunikasi dengan dosen B gak kak?

N : Oh ya, ada grup untuk mahasiswa bimbingan, jadi semua mahasiswa bimbingannya Ibu dimasukkan ke satu grup bimbingan. Nanti Ibu kalau ada pergantian jadwal bimbingan akan memberikan kabar di grup begitu dek.

P : Gimana caranya kakak bisa masuk grup bimbingan itu?

N : Jadi waktu pertama bertemu dengan Ibu itu, kakak langsung diminta nomornya, lalu dimasukkan ke grup *WhatsApp* itu.

P : Apa hasil yang kakak dapat dari pertemuan pertama itu?

N : Jadi kakak dijelaskan bagaimana skripsi itu, apa saja yang perlu kakak cari, lalu ibu meminta kakak untuk mencari beberapa topik yang dapat kakak gunakan, bisa juga dari hal-hal yang kakak sukai begitu dek, bisa juga di daerah asal kakak begitu.

P : Lalu apa yang kakak lakukan setelah bimbingan pertama itu kak?

N : Ya kakak mencari topik yang bisa dipakai dek. Kakak mencari ide dari lihat-lihat skripsi yang ada di perpustakaan. Kakak juga cari-cari di internet begitu. Selain itu, juga cari-cari koneksi dari organisasi, sampai akhirnya kakak dapat topik tentang pariwisata yang ada di Raja Ampat. Waktu itu juga Raja Ampat sangat naik daun untuk tempat liburan begitu.

P : Butuh berapa lama itu kak mendapatkan topik itu?

N : Wah cukup lama dek, sekitar 3 bulan dek.

P : Jadi baru bimbingan lagi setelah 3 bulan itu kak?

N : Iya karena kakak inginnya tidak hanya mengumpulkan topik saja, tetapi memang ada yang pasti kakak bisa gunakan. Jadi ada topik utamanya begitu, baru kalau topik utama ini tidak diterima, kakak sudah bawa back up nya seperti itu. Kakak cari koneksi dulu itu yang ada di Raja Ampat itu agar kalau memang diterima judulnya, kakak tidak bingung untuk meminta informasi dan juga penelitian.

P : Akhirnya gimana kak? Apa topik utama kakak itu diterima? Atau bagaimana tanggapan dari dosen B?

N : Ya waktu ketemu lagi dengan Ibu itu, kakak langsung jelaskan apa yang sudah kakak dapat. Kakak cukup deg-degan juga begitu, apakah topik kakak yang Raja Ampat ini akan diterima, tapi ternyata saat kakak datang begitu disambut baik oleh Ibu. Yang kakak ingat Ibu itu mengatakan “Wah sudah lama ya, bagaimana? Saya sudah menunggu lho”. Kakak benar-benar merasa Ibu itu memperhatikan sekali, jadi kakak menjadi lebih santai tidak deg-degan. Kakak ceritakan itu apa yang kakak dapat yang tentang Raja Ampat itu. Ya tanggapan dari Ibu di luar ekspektasi kakak. Katanya topik kakak sangat bagus, termasuk penelitian baru, di Raja Ampat juga, jadi Ibu sendiri juga bisa ikut belajar. Senang sekali kakak.

P : Kemudian apakah kakak merasa semangat dalam mengerjakan skripsi?

N : Tentu saja dek, setelah topik itu diterima, kakak diminta untuk mengerjakan latar belakang. Kemudian ya kakak rutin bimbingan tiap minggunya.

P : Lalu proses selama pembuatan proposal sampai akhirnya seminar gimana kak? Apa aja yang dibicarakan? Apa memang fokus ke skripsi aja?

N : Ya waktu ngerjain latar belakang sampai manfaat itu, kadang ketemu kadang enggak. Jadi tergantung Ibu, kalau ditulis di buku kuning untuk bertemu, ya nanti bertemu seperti itu.

P : Kenapa begitu kak? Apa nggak bingung?

N : Ya, kalau memang kakak bingung, nanti kakak tetap menunggu untuk ketemu meski nggak ditulis untuk ketemu. Tapi kadang Ibu memang sibuk, nggak bisa nerima tatap muka semuanya.

P : Lalu kalau kakak bingung, dan nggak bisa bertemu dengan N4, apa kakak gak kesal?

N : Kesal pasti dek. Awalnya kakak kesal. Waktu itu sempat beberapa kali komentarnya sama terus di awal-awal. Tapi akhirnya Ibu yang menulis untuk bertemu, dan di situ kakak dijelaskan apa yang harus kakak perbaiki.

P : Lho? Kalau nggak ada tulisan itu, kakak berani nemuin dosen B, memang dosen B mau bertemu kak?

N : Ya, kakak mengatakan “Bu maaf minta waktunya sebentar, ini maksudnya bagaimana ya, Bu? Ya Ibu menjawab dek. Tapi pernah Ibu itu memang sedang buru-buru, sepertinya ada rapat waktu itu. Ibu ya memberitahu, maaf ya saya buru-buru ada rapat.

P : Lalu gimana tanggapan kakak?

N : Awalnya memang kesal dek, karena kalau bingung, kakak ingin mengerjakan juga bagaimana, tapi kakak coba sebisa kakak. Kakak juga paham Ibu banyak disibukkan dengan mengajar dan juga rapat. Tetapi dengan Ibu menjelaskan Ibu tidak bisa bertemu karena rapat bahkan dengan kata maaf, kakak menghargai hal tersebut.

P : Waktu ketemu itu ngomongin skripsi aja kak?

N : Ya iya tentang skripsi dek, tapi memang tidak hanya skripsi saja, tapi juga kakak bicarakan hal yang lain juga sehingga suasana juga lebih cair.

P : Apakah memang apa yang kakak bicarakan selalu bertujuan untuk membuat suasana lebih cair? Atau bagaimana kak?

N : Ya kakak ingin membuat suasana itu cair jadi lebih nyaman. Semakin sering bertemu ya sudah mengalir saja, tidak perlu kakak memikirkan harus begini begitu agar suasana menjadi cair.

P : Jadi lebih spontan begitu kak?

N : Ya begitu. Kakak ada mau cerita apa keluar saja begitu.

P : Biasanya apa aja yang kakak ceritain ke dosen B?

N : Ya memang tidak hanya seputar skripsi. Ada topik-topik di luar skripsi. Kakak biasanya ceritakan tentang keluarga kakak, juga tentang pengalaman

kuliah, tentang teman-teman kakak, juga keindahan alam di tempat asal kakak. Ada juga beberapa masalah kakak yang kakak ceritakan kepada Ibu.

P : Boleh dijelasinn permasalahan lebih detail seperti apa kak?

N : Wah kalau itu kakak belum bisa cerita, intinya tentang keluarga kakak, juga masalah dengan teman kakak.

P : Kenapa kakak cerita itu ke dosen B?

N : Ya kakak merasa nyaman begitu kalau cerita ke Ibu. Kakak butuh masukan dari Ibu apa yang harus kakak lakukan. Ya, Ibu memberi kakak nasihat yang kakak bisa terima dan bisa kakak lakukan.

P : Wah penasaran seperti apa begitu kak contohnya?

N : Ya, seperti itu dek. Ya contohnya saja ada permasalahan perbedaan pendapat antara kakak dengan orang tua.

P : Lalu bagaimana tanggapan dari dosen B kak ketika kakak cerita masalah-masalah seperti itu?

N : Ya, ibu mendengarkan cerita kakak, memberi masukan dan saran juga harus seperti apa.

P : Kalau untuk contoh masalah tadi, apa masukan dari dosen B kak?

N : Masukannya ya kakak harus mengatakan kepada orang tua kakak kalau kakak punya pendapat itu seperti apa, kakak jelaskan alasannya sehingga orang tua kakak paham bagaimana kakak bisa punya pendapat seperti itu.

P : Lalu hasilnya positif kak?

N : Ya tetap saja ada adu pendapat di situ, tetapi paling tidak kakak menjadi tenang sudah menyatakan mengapa kakak bisa punya pendapat seperti itu. Ya, kakak jadi punya pemikiran berbeda dek, memang lebih baik kita sebagai anak terbuka kepada orang tua, apa yang ada di pikiran kita.

P : Oh begitu kak. Tadi kakak bilang kalau kakak merasa nyaman, apa yang buat nyaman kak?

N : Ya, nyaman karena Ibu itu bisa merasakan posisinya jadi kakak, karena dia juga tidak langsung memberikan masukan, tetapi juga menanyakan detailnya terlebih dahulu. Kakak bisa merasakan orang yang memang sungguh-sungguh mendengarkan atau tidak.

P : Wah, seperti apa itu kak membedakannya?

N : Ya, cara Ibu itu memandang kakak, Ibu sungguh-sungguh memperhatikan cerita kakak. Ada yang kakak ingat, waktu itu Ibu sedang menulis-menulis begitu, kemudian ketika kakak mulai cerita, Ibu langsung berhenti menulis dan fokus dengan cerita kakak.

- P : Jadi waktu bimbingan proposal itu kakak sudah mulai cerita tentang masalah-masalah pribadi kakak ya?
- N : Tidak dek. Kalau tentang masalah-masalah pribadi itu, kakak ingat sekali justru saat akan setelah seminar proposal. Kalau sebelum seminar proposal, kakak memang bicara tentang keluarga, tetapi tidak tentang masalah pribadi.
- P : Kenapa setelah seminar proposal kak? Kenapa sebelumnya tidak?
- N : Memang masalahnya terjadinya ketika setelah seminar proposal dek.
- P : Apa setiap bimbingan kakak selalu ngobrolin hal-hal di luar skripsi juga kak?
- N : Ya tidak setiap bimbingan juga, tergantung waktunya. Kadang kakak ingin cerita begitu, tetapi ibu harus pergi rapat, jadi ya tidak jadi.
- P : Terus apa di bimbingan selanjutnya, kakak jadi cerita kak?
- N : Kadang kakak sudah lupa. Tapi Ibu justru yang menanyakan waktu itu kamu mau cerita apa begitu, kemudian kakak cerita. Jadi kakak merasa Ibu itu perhatian sekali, jadi merasa lebih dekat begitu, ya bisa dibbilang nyaman.
- P : Kendala yang kakak hadapi seperti apa?
- N : Kendalanya ya bagaimana menyusun bagian-bagian skripsi itu dengan benar, terutama waktu membuat bab pertama, banyak sekali revisi dek, kemudian juga ketika kakak akan terjun penelitian lapangan, kakak bingung apakah pertanyaan-pertanyaan yang kakak buat sudah mencakup semuanya, apakah sudah cukup begitu apa masih kurang. Kemudian bagaimana melakukan analisis.
- P : Menurut kakak, bagaimana jika waktu bimbingan skripsi membicarakan topik-topik di luar skripsi? Apakah mengganggu?
- N : Bagi kakak, itu penting sih, justru tidak mengganggu karena dengan begitu kami menjadi lebih dekat, suasana *sharing* lebih mengalir seperti itu. Jadi, ada saatnya di mana kami sudah selesai bimbingan mengenai skripsi, bisa begitu kami ambil waktu sebentar untuk *sharing-sharing* begitu.
- P : Lalu bagaimana kalau ada pergantian jadwal bimbingan kak?
- N : Ya kadang emang sebal, apalagi kalau kakak sudah sampai di kampus tetapi kakak memaklumi karena Ibu kan sibuk. Jadi pernah waktu itu, Ibu tiba-tiba mengundurkan jadwal karena beliau harus menguji skripsi, itu padahal kakak sudah di kampus, kakak agak sebal, karena sudah persiapan untuk bimbingan begitu kan, tapi bagaimana lagi, kalau kakak tidak mood juga nanti akan berpengaruh dengan bimbingan juga, di sini kan kita harus saling mengerti seperti itu. Lagi pula Ibu juga kalau kakak tidak datang bimbingan tidak *complain*, justru Ibu itu yang mencari kakak.

P : Begitu ya, Kak. Lalu apakah kakak punya keinginan atau harapan sendiri dalam bimbingan skripsi ini kak?

N : Kalau mengenai harapan, semua mahasiswa ingin skripsinya lebih cepat, tetapi sebenarnya dalam proses pembimbingan ini juga bagaimana kita belajar memahami karakter orang lain, saling berbaur begitu. Kakak juga memberi tahu ibu, kalau kakak ingin mengejar rapat tanggal segini, “Tolong dibantu ya, Bu” seperti itu. Lalu ibu nanti memberikan motivasi

P : Lalu apakah memenuhi target kak?

N : Ya dibantu Ibu akhirnya memenuhi target dek. Puji Tuhan.

P : Dibantu bagaimana kak?

N : Ya, Ibu benar-benar mengarahkan apa yang harus kakak perbaiki secara detail.

P : Lalu apa persiapan kakak waktu sebelum ujian skripsi?

N : Ya pada bimbingan terakhir sebelum ujian skripsi, Ibu bantu kakak untuk membedah skripsi kakak, jadi ada masukan-masukan juga dari Ibu, kakak juga jadi lebih paham. Ya Puji Tuhan semuanya lancar.

P : Membedah skripsi kakak seperti apa?

N : Mulai dari awal latar belakang kakak seperti apa, kemudian teori yang kakak gunakan apa, inti-inti dari teorinya, dilanjutkan temuan kakak data apa saja, dan analisis, sampai kesimpulan dek. Jadi seperti di-*review* begitu dek. Ibu sangat membantu sekali dek. Ibu juga memberi semangat untuk tetap tenang waktu ujian skripsi. Ketika diberi pertanyaan oleh dosen penguji, Ibu mengatakan jawab saja sesuai yang kamu pahami.

P : Apa kakak jadi merasa lebih semangat dan tenang?

N : Puji Tuhan dek. Meskipun tetap saja ada rasa deg-degan dek. Tetapi tidak tahu kenapa, melihat wajah Ibu jadi lebih tenang begitu.

P : Wah bisa seperti itu ya kak.

N : Iya dek.

P : Lalu kak setelah ujian skripsi, bagaimana komunikasi yang terjadi waktu bimbingan kak?

N : Bagian-bagian yang perlu direvisi, juga kemudian kakak *sharing* begitu saat ujian skripsi ada perasaan kakak menghadapi dosen-dosen penguji itu. Wah, luar biasa deg-deg an-nya dek. Ya, begitulah ketawa-ketawa bareng Ibu juga.

P : Tanggapan dari dosen B gimana kak, kakak cerita-cerita tentang ujian skripsi itu?

- N : Ibu ya memberi tanggapan seperti kakak sempat ada yang sebenarnya sudah ada di skripsi kakak, tetapi kakak kurang dapat menjelaskan. Tetapi yasudah yang penting sudah selesai dan sukses, tinggal revisinya saja segera dikerjakan. Kemudian kakak juga mengatakan terima kasih kepada Ibu karena sudah membantu kakak untuk skripsi ini, selalu mencari kakak, juga mendengar cerita-cerita kakak bahkan memberikan masukan untuk masalah-masalah kakak, care sekali, sudah seperti orang tua kakak sendiri.
- P : Memang selama pembimbingan skripsi, karakter Dosen B itu seperti apa yang kakak pahami?
- N : Kakak merasa Ibu itu sangat peduli, tidak kaku, mau tahu tentang permasalahan kita. Berbeda dengan sebelumnya, kakak kira Ibu itu kalau agak kaku, lalu akan peduli dengan mahasiswa sampai dicari seperti itu. Ya untuk kakak sendiri, Dosen B menjadi sosok orang tua bagi kita mahasiswa bimbingan, dalam arti contoh kecil, kami angkatan 2011 disamaratakan dengan angkatan lain. Tetapi kayak hari ini kita datang, minggu ini datang, lalu minggu depan lagi tidak datang, kita menghilang seperti itu, kita tidak muncul di grup. Nanti ibu itu mencari kita seperti itu, diajak untuk bimbingan, seperti orang tua yang mencari anaknya begitu. Kakak juga sudah tidak menganggap ibu sebagai *staff* pengajar tetapi sebagai orang tua.
- P : Bagaimana cara yang digunakan untuk mencari kakak?
- N : Biasanya Ibu itu *chat* personal di *WhatsApp*, Ibu tanya sekarang lagi sibuk apa? Ayo bimbingan, atau besok ketemu saya. Apalagi kakak angkatan 2011, sebentar lagi mau kena DO begitu. Lalu ibu memberikan waktu tambahan di luar bimbingan. Lalu saya juga senangnya dengan Ibu itu, Ibu itu juga mau berkomunikasi dengan orang tua kakak. Jadi kakak di sini tidak ada saudara seperti itu, tetapi Dosen B menjadi saudara kakak di Jogja ini, tempat kakak berkeluh kesah, ada yang menasehati, dan ada yang mengarahkan, diberikan motivasi seperti itu saat kakak butuh dorongan.
- P : Seperti apa komunikasi dengan orang tua kakak itu?
- N : Ya orang tua kakak bisa *chat* personal Ibu, tanya bagaimana perkembangan skripsi kakak. Ibu juga terbuka dengan orang tua kakak.
- P : Lalu waktu kakak sempat tidak bimbingan, apakah Ibu juga kontak ke orang tua kakak?
- N : Iya sekali pernah dek, karena memang waktu itu kakak sedang ada keperluan yang harus kakak urus.
- P : Lalu selama bimbingan skripsi, apa yang dilakukan jika ada perbedaan pendapat antara kakak dengan Dosen B?
- N : Ya, kakak dengan Dosen B biasanya lebih saling berdiskusi begitu. Nanti ternyata kakak inginnya begini, tetapi ternyata di bagian analisis belum

tersampaikan dengan baik. Lalu dari data transkrip wawancara ada yang belum kakak masukkan. Ibu itu menjelaskan ke kakak harusnya seperti ini, ini ya, tetapi kakak ketika ditanya apa yang kakak harus perbaiki, ternyata tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh Ibu.

P : Apakah karena penjelasan dari dosen B yang sulit dipahami atau gimana kak sampai penjelasan kakak tidak sesuai yang dimaksud dosen B?

N : Ya terkadang kakak memang tidak fokus, karena terlalu banyak yang harus diperbaiki. Ada poin-poin yang terlewatkan oleh kakak. Ibu pernah mengatakan pada kakak untuk mencatat poin-poin yang disebutkan, cuma memang seringkali kakak lupa karena tidak sering mencatat begitu dek

P : Selama bimbingan, seperti apa pujian atau penghargaan yang kakak terima dari dosen pembimbing?

N : Ya, sewaktu kakak ambil topik penelitian di Raja Ampat. Ibu mengatakan kalau kakak berani sekali ambil di Raja Ampat. "Penelitian ini sangat menarik, dapat memberikan data baru untuk penelitian di kampus, juga memberikan pengetahuan untuk Ibu sendiri, di Papua seperti ini to", kata Ibu seperti itu. Jadi, kakak juga lebih termotivasi untuk menyelesaikan skripsi kakak dengan topik ini.

P : Kalau selain tatap muka, apa saja media yang juga digunakan selama bimbingan skripsi?

N : Kalau Ibu sendiri, kalau mau dinas ke luar kota begitu, sebelumnya akan memberikan kabar kepada mahasiswa bimbingannya dulu, dan bimbingan bisa dilayani melalui email begitu agar Ibu revisi. Jadi hari ini kakak kirim email, besoknya sudah direvisi, diberi tanda warna merah. Setelah revisi, lalu kakak kirim kembali. Kadang kakak ada yang bingung tapi ya kakak tetap kerjakan, tetapi kakak juga sampaikan di *email* tersebut, apakah yang saya revisi sudah sesuai yang Ibu maksud.

P : Menurut kakak, setelah selama pembimbingan skripsi, Dosen B itu seperti apa?

N : Kakak berterima kasih sekali kepada ibu selama bimbingan banyak hal yang kakak dapatkan, di luar skripsi juga begitu. Kakak mendapatkan banyak pengetahuan mulai dari budaya, karakteristik orang, terutama saya bisa dapat dari dosen pembimbing saya sendiri. Ternyata budaya Jawa dengan budaya Timur perbedaannya seperti ini, tapi bagaimana kami saling menghargai. Saya juga sudah anggap Ibu sebagai saya punya orang tua, mendidik kita, dan menginginkan yang terbaik untuk kita.

P : Baik, kak. Terima kasih sekali untuk waktunya.

N : Oh, ya, tidak apa kalau mau tanya-tanya lagi, saya bantu jawab

P : Iya, kak. Terima kasih, ya, Kak.

Narasumber 4, Wawancara tanggal 18 Mei 2018

P : Selamat pagi, Bu. Perkenalkan nama saya Vivi, saya ingin melakukan wawancara mengenai proses komunikasi interpersonal dalam pembimbingan skripsi.

N : Selamat pagi, Vivi.

P : Baik, Bu. Menurut Ibu, apa tujuan dari pembimbingan skripsi?

N : Ya, mahasiswa kadang nggak tahu konsepnya seperti apa, inginnya seperti ini, tetapi sesuai dengan metodologinya, jadi ya harus dibantu mengarahkan diberi masukan, juga mengingatkan untuk bimbingan karena sering hilang nggak ada kabar, karna kalau nggak bimbingan-bimbingan, ya skripsinya juga nggak lesai-lesai. Ini juga ada bimbingan yang nggak ada kabar, di-*chat* lewat *WhatsApp*, *Line*, saya telepon, sms juga, tapi nggak ada kabar. Dia angkatan 2011, sudah bab 3 lho padahal, tinggal sedikit lagi. Saya juga minta tolong ke temennya untuk ngabarin dia buat bimbingan sama balas chat saya. Misal saya cuma chat “Selamat siang”, nanti dibalas “Selamat siang, Bu”, atau dibalas “Ada apa?”, lalu saya balas “Ayo bimbingan”, nanti dia langsung nggak balas lagi. Kadang juga saya tanya “Kamu lagi sibuk apa?”, kadang ada yang balas ternyata lagi nggak bisa bimbingan karena kerja. Ketika saya kontak melalui temannya juga, nanti dibalas, tapi kalau sudah bahas masalah skripsi, langsung nggak balas lagi. Terus ini juga ada satu orang nggak ada kabar, kalau yang lain-lain biasanya curhat kenapa, ini tapi enggak. Kadang juga ada yang nggak mau ngomong, nanti saya tanya kamu kerja? Dari waktu kerja kamu itu masih memungkinkan untuk ngerjain skripsi nggak, kerjanya hari apa aja. Jadi saya yang menyesuaikan dia.

P : Macam-macam juga, ya, Bu. Lalu ada nggak sih, Bu yang belum pernah bimbingan sama sekali?

N : Iya ada terus saya kontak, nanti dia datang masih bingung. Saya tanyai kenapa kok nggak setelah input nama dosen pembimbing, terus menemui saya. Lalu katanya dia takut ketemu dosen pembimbing. Terus saya tanya dia ngapain aja selama nggak bimbingan itu, katanya di kos aja, main *game*. Ada juga yang curhat dia ditinggal sama pacarnya pas lagi skripsi, saya bilang “Wah, kamu kok pacaran banyak ruginya, ngurusin dia terus sampe skripsinya keteteran malah ditinggal. Terus ada juga yang bolak-balik, lama banget belum nemu topik yang pas. Lalu saya tanya “apa yang kamu suka?”, jadi dia neliti yang disukai begitu, jadi lebih mudah.

P : Contohnya bagaimana itu, Bu?

N : Jadi ada yang sukanya jualan, ya saya bilang ke dia buat ambil itu jadi topik penelitian kan bisa. Dia

P : Lalu kalau awal bimbingan, apa saja topik yang dibicarakan, Bu?

- N : Kalau waktu awal bimbingan, yang pasti jadwal sama waktunya, lalu pengumpulan *file*-nya satu hari sebelum bimbingan. Soalnya kalau baru saya cek saat bimbingan takutnya lama, dan nggak detail. Lalu kalau awal bimbingan, saya minta cari beberapa topik, dibuat draftnya lalu nanti didiskusikan di pertemuan selanjutnya yang paling dapat dieksekusi yang mana, misal sepuluh topik seperti itu. Contohnya dia mau tentang pengaruh ini terhadap ini, lalu dia punya modalnya nggak. Saya tanya “kamu bisa SPSS nggak?”. Kalau nggak bisa, kamu mau mengusahakan nggak, maksudnya mau belajar nggak. Ada yang mau berusaha untuk belajar, ya saya juga bantu. Ada juga yang dia itu pintar, topiknya juga bagus, metodologinya itu pake *eye-tracking*, tapi sebenarnya dia bisa lebih dari itu nelitinya.
- P : Selain tatap muka, apa saja media yang Ibu gunakan selama bimbingan skripsi, Bu?
- N : Ya, kalau membicarakan konten skripsi biasanya tatap muka, sama email juga. Lalu kalau yang lain lagi itu *WhatsApp*, *Line*, *Facebook* juga, telepon, dan sms. Kalau *Facebook* juga kadang untuk mantau mereka. Wah ternyata lagi sibuk apa, atau lagi ada acara apa begitu. Nanti iseng aja *comment*, “Kangen kampus nggak?”, lalu nanti teman-temannya mem-*bully* dia, “kae digoleki dosen B kon bimbingan”, salah satunya seperti itu. Habisnya di *chat* lewat yang lain nggak bales-bales.
- P : Kalau pakai email biasanya seperti apa ketentuannya bu?
- N : Ya itu biasanya kalau saya mau pergi dinas, atau itu anak harus bimbingan dari jarak jauh. Email seperti biasa saja, misal kirim hari ini, saya revisi, biasanya saya beri tanda merah di bagian yang perlu direvisi, lalu besoknya sudah saya kirim lagi ke dia.
- P : Lalu kalau dia lama gak bimbingan gitu, apa yang biasanya Ibu lakukan?
- N : Saya cari jelas, saya chat WA dulu kan, nanti kalau gak balas saya sms, gak dibalas lagi, saya telepon, udah kayak polisi.
- P : Isi chatnya biasanya gimana Bu?
- N : Biasanya saya chat “Selamat siang”, nanti dibalas “Selamat siang, Bu”, atau dibalas “Ada apa?”, lalu saya balas “Ayo bimbingan”. Kadang juga saya tanya “Kamu lagi sibuk apa?”, ayo tinggal bentar lagi lho kesempatannya buat angkatan kamu. Dia kan angkatan 2011. Dia nanti jawab, baik Bu atau dia bilang belum bisa bimbingan karena ada acara. Nanti saya tanya acaranya kapan? Nanti saya kasih waktu ke dia, yaudah kamu bimbingan hari Kamis aja misalkan jam berapa, di luar jadwal bimbingan itu
- P : Kalau dengan mahasiswa B ini bagaimana proses bimbingan yang terjadi?

N : Ya dia anaknya suka ngobrol, dan dia mengambil topik yang cukup berbeda dari biasanya, cukup menarik, dia ambil di daerah yang belum pernah digunakan untuk penelitian. Waktu itu dia mengambil topik di Raja Ampat. Ya saya konfirmasi di awal terlebih dahulu, apakah untuk pencarian data sudah pasti dapat dilakukan, ada koneksi untuk ke sana atau tidak, juga apa kamu siap untuk melakukan penelitian di sana, jangan sampai ketika sudah jalan bab satu kemudian macet karena subjek penelitian tidak dapat dihubungi. Banyak kasus yang seperti itu, jadi justru harus mengganti latar belakang lagi.

P : Kalau dari mahasiswa B setelah pertemuan pertama, dia baru bimbingan lagi setelah 3 bulan ya Bu?

N : Iya betul itu dia beberapa bulan tidak bimbingan, saya cek di daftar mahasiswa saya, wah ini anak ke mana, tapi ya saya coba tunggu dulu saja, karena memang biasanya mengumpulkan topik membutuhkan waktu.

P : Lalu apa saja yang dibicarakan bu?

N : Tentu saja membicarakan topik, seperti yang saya ceritakan tadi, konfirmasi dulu.

P : Apakah N3 waktu bertemu Ibu kedua kali deg-deg an Bu?

N : Ya tidak berbeda dari pertemuan pertama, itu anak kelihatan gugup.

P : Ibu tahu dari mana dia kelihatan gugup? Detailnya waktu bimbingan kedua itu seperti apa bu?

N : Tangannya waktu masuk itu tangannya sudah gemeteran, padahal kalau sudah ngobrol biasa ya nggak gemeteran lagi. Waktu dia masuk seperti biasa ketuk pintu terus mengucapkan salam, lalu saya persilahkan duduk. Saya mengatakan tunggu sebentar, karena ada kerjaan yang harus saya cek. Lalu saya bilang ke dia, saya sudah tunggu-tunggu lho, ke mana saja begitu. Saya tanya apa yang kamu dapat. Lalu ya dia menceritakan topik yang dia dapat, lalu seperti biasa saya konfirmasi. Saya suka sama topik dia dengan mengambil penelitian di Raja Ampat, menarik dan saya juga bilang ke dia kalau skripsi dia bisa memberikan kontribusi baru untuk kampus juga saya sendiri bisa belajar bagaimana budaya di sana lewat skripsinya dia.

P : Apa Ibu ada maksud tertentu bilang begitu dengan dia?

N : Ya, saya harap dia bisa benar-benar maksimal dalam mengerjakan skripsinya karena ya itu tadi skripsinya menarik.

P : Bu, biasanya kan ngumpul dulu lalu dapat revisi dari Ibu. Itu biasanya juga tatap muka atau seperti apa bu?

N : Saya biasanya akan menuliskan di dalam buku bimbingan, poin-poin yang harus diperhatikan dan perlu bertemu atau tidak.

P : Perlu bertemu atau tidak itu dasarnya gimana bu?

- N : Ya, misalkan dia sudah saya minta revisi bagian ini, tetapi revisi selanjutnya, bagian itu ternyata masih salah, jadi saya tulis untuk bertemu, karena itu artinya anak ini kurang paham, dan memang kalau ketemu jadi jelas.
- P : Lalu kalau Ibu tidak menuliskan untuk ketemu, mahasiswa X boleh ketemu Ibu nggak?
- N : Boleh saja ketemu. Saya sendiri tidak keberatan, karena mungkin ada yang ingin ditanyakan.
- P : Kalau mahasiswa X ingin ketemu Ibu, tetapi Ibu mau pergi bagaimana bu?
- N : Kalau memang saya sedang buru-buru sekali, saya bilang ke dia, maaf ya, saya harus buru-buru, karena kadang memang ada rapat atau urusan.
- P : Lalu bagaimana Ibu mengetahui harapan atau keinginan mahasiswa dalam bimbingan skripsi ini, Bu?
- N : Dia langsung bilang, saya mau mengejar waktu begini, begini. Saya nggak apa, saya minta dia buat *timeline, progress* yang mau didapat tiap bimbingan apa saja. Intinya “kamu mau cepet, saya juga bisa cepet”, tapi kalau kamu udah nggak sesuai jadwal tetep tak teror.
- P : Lalu timeline itu berjalan nggak, Bu?
- N : Ada yang jalan, ada juga yang meleset. Tapi tidak sampai deket-deket masa drop out.
- P : Lalu apa ada bimbingan sebelum ujian skripsi Bu?
- N : Waktu itu dia datang bimbingan, lalu bilang terima kasih sudah diacc bu, lalu katanya deg-deg an banget, bingung katanya apa saja yang perlu dipersiapkan. Ya, berkas-berkas yang perlu dilihat di TU (Tata Usaha), terus saya bantu dia untuk ngecek skripsinya, benang merahnya. Ya, mau ujian skripsi pasti deg-degan tapi harus tetap semangat, tetap tenang. Fokusnya wah skripsi sebentar lagi mau selesai.
- P : Apa ujiannya berjalan lancar bu?
- N : Ya ada beberapa bagian yang dia bingung, seperti biasa adu argumen.
- P : Terus ada bimbingan lagi setelah ujian gak bu?
- N : Iya, kan dapet revisi.
- P : Ngomongin apa aja Bu?
- N : Ngomongin beberapa revisi waktu ujian, yang perlu diubah atau ditambahin, atau kalimatnya diperjelas. Kemudian dia cerita katanya deg-degan banget waktu ujian, tapi karna lihat wajah saya, deg-degan-nya berkurang. Lalu dia tanya bagaimana pendapat saya tentang dia waktu ujian. Ya, saya bilang, ah, kamu itu padahal sudah ada semua di skripsinya, cuma

kamunya bingung sendiri. Tapi yasudah yang penting sudah terlewat tinggal ini revisinya aja, cepat dikerjakan, cepat yudisium, jangan menghilang.

P : Sejauh apa mahasiswa B ini terbuka sama Ibu? Apakah sampai masalah-masalah pribadi?

N : Dia anak yang terbuka baik masalah skripsi maupun masalah pribadi ya. Dia cerita tentang keluarganya, kemudian saya juga sampai kenal dengan keluarganya, ayah dan ibunya. Dia itu sempat gak datang-datang bimbingan lalu dikontak juga nggak bisa, saya *WhatsApp*, saya sms, saya telepon nggak bisa. Kenapa ini anak. Ya saya kontak orang tuanya. Kalau sama orang tuanya saya nggak nutup-nutupin ini anak progress skripsinya bagaimana, saya jujur saja.

P : Kalau ada masalah dengan keluarga, ceritanya seperti apa bu?

N : Ya waktu itu pernah lah dia itu ada masalah sama orang tuanya, jadi orang tuanya mintanya dia seperti ini, tetapi dia sebenarnya tidak mau. Lalu dia menganggap orang tuanya tidak pengertian. Ya, saya bilang ke dia, orang tua kamu mana bisa tahu keinginan kamu yang sebenarnya, apalagi sampai bilang nggak pengertian. Kamu harusnya jelaskan dulu ke mereka tentang keinginan kamu, diskusi dan ambil kesepakatan terbaik.

P : Lalu apakah mahasiswa B melakukan masukan dari Ibu?

N : Ya, waktu bimbingan lagi, dia update ke saya, kemarin saya sudah bicara ke orang tua saya, dan akhirnya diskusi dan katanya lega sudah ngomong ke orang tuanya.

P : Lalu selain keluarga apa ada hal lain lagi yang dibicarakan Bu?

N : Ya, cerita tentang temannya, nostalgia waktu kuliah, lalu juga budayanya dia, ya sharing-sharing.

P : Kalau dari Ibu sendiri, apakah juga cerita-cerita sampai ke hal pribadi?

N : Hal pribadi ya? Ya sharing pengalaman saya, karena saya sudah pernah menjalani fasenya dia, seperti skripsi ini, lalu tentang orang tua, ya sharing, tapi yang penting tidak menggurui karena kan pasti kondisi tiap orang berbeda-beda. Seperti saya memberi masukan, ya itu terserah dia mau dilakukan atau tidak.

P : Menurut Ibu, ngomongin hal-hal di luar skripsi mengganggu bimbingan nggak sih Bu?

N : Kalau saya sendiri tidak sama sekali ya, asalkan konten skripsi yang jadi utama tidak dilewatkan. Hal-hal di luar skripsi itu justru kadang yang banyak ambil bagian anak itu sukses atau tidak dalam mengerjakan skripsi. Ada masalah, ada pikiran apa, ada yang nge-ganjel dalam hati malah jadi

menghambat skripsinya. Kemudian membuat kita lebih mengenal anak ini, dia juga nggak canggung, dan juga nyaman kalau mau cerita-cerita.

P : Apa benar bu kalau kadang N3 mau cerita, tapi ternyata waktunya tidak cukup?

N : Ya kadang begitu, saya lihat antrian ternyata masih banyak, karena kadang kalau sudah ngobrol itu lupa waktu. Atau kalau dia urutan terakhir, saya harus mengajar, atau menguji.

P : Cara ngomongnya Ibu ke N3 gimana bu ketika waktunya gak cukup?

N : Ya saya bilang maaf ya dilanjutin cerita di bimbingan selanjutnya, karena ini antrian masih banyak, atau saya mau ngajar.

P : Lalu apakah di bimbingan selanjutnya, N3 cerita yang awale gak jadi itu?

N : Kadang dia cerita, oh ya bu waktu itu saya mau cerita begini, begini. Atau malah saya yang tanya ke dia, gimana kemarin mau cerita apa.

P : Lalu kendala-kendala apa saja yang terjadi selama pembimbingan skripsi?

N : Kadang itu dia nggak mau baca, misal kayak EYD itu, kudune kan sinau dhewe, tata kalimat. Ada yang tata kalimate ambrul adul. Jadi, kalau salah EYD, pokoake tak coreti terus.

P : Kalau selain itu, ada kendala apalagi, Bu?

N : Ya dasarnya semua bisa kok, cuma masalahnya niat, nggak mau baca terus cuma *copy paste* dari skripsi orang, kayaknya kok sama kayak skripsi yang pernah saya bimbing. Lalu nggak dibuat parafrasenya. Kadang bingung harus nyusunnya kayak apa untuk temuan data, pertanyaan untuk penelitian lapangan sudah tepat atau belum, lalu di analisis kadang ada yang di temuan data belum masuk ke analisis, terus nggak mau nyatet, “Ayo, kamu catet langkah satu ngapain”, saya paksa buat nyatet.

P : Begitu, ya, Bu. Bagaimana kalau terjadi perbedaan pendapat, Bu?

N : Biasanya saya memberi arahan kalau kamu mau melakukan ini, konsekuensinya seperti ini, jadi lebih berdiskusi saja. Tapi ada juga yang dia itu masih bisa lebih baik, tapi kalau mau cukup segini saja nggak apa.

P : Biasanya apa yang buat muncul beda pendapat bu?

N : Beda sudut pandang saja, misal untuk temuan data yang ini mending dianalisis nya seperti ini, tapi dia punya beda pemikiran. Tapi ya seperti itu biasa ya, saya malah seneng, berarti dia itu mau mikir, jadi tinggal diarahkan saja.

P : Setelah tidak akan bimbingan lagi, apa saja yang dibicarakan Bu? Kata-kata perpisahan begitu?

- N : Gak gitu juga. Ya dia mengatakan terima kasih sudah dibantu dalam mengerjakan skripsi, jadi tempat curhatnya dia, katanya saya sabar menghadapi dia. Ya saya juga terima kasih ke dia karena sudah mau bekerja sama, diteror terus untuk bimbingan.
- P : Apakah waktu bimbingan juga ngomongin tentang perbedaan budaya Jawa dengan budaya Timur juga Bu?
- N : Ya kita sharing-sharing ha-hal yang menarik dari budaya kita, mulai dari budaya Jawa, Yogyakarta, acara-acara sesuai konsep Jawa dan Timur.
- P : Lalu adakah perbedaan pandangan terhadap mahasiswa B saat sudah mengenal dia dengan waktu pertama kali Bu?
- N : Ya awalnya saya pikir dia itu anak yang masa bodohlah dengan skripsi, harus benar-benar dibimbing dan dimotivasi, tetapi ketika sudah mengenal lebih dekat ternyata dia peduli dengan skripsinya, suka ngobrol, kemudian juga dekat dengan orang tuanya, karena jarang-jarang anak laki-laki dekat begitu dengan orang tuanya. Orang tuanya itu pendeta lho ternyata.
- P : Apakah Ibu menganggap mahasiswa B hanya sekedar mahasiswa bimbingan saja?
- N : Kalau saya menganggap dia seperti teman, sharing pengalaman, cara ngobrol juga tidak kaku, meskipun kenyataannya posisi saya dan dia adalah dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan, tetapi kalau kita posisi sebagai teman jauh lebih enak, lebih santai.
- P : Ibu sendiri pernah nggak memberikan pujian atau penghargaan pada mahasiswa?
- N : Saya kan removenya dari grup itu setelah wisuda, jadi pada saat itu, atau waktu bimbingan itu. “gene iso, kare niat to?”, atau temuanmu ini menarik lho, cuma kamu kurang konsisten aja. Atau kadang saya juga ngompor-ngomporin di grup. Nanti kan temen-temen yang lain muncul.
- P : Baik, Bu kalau begitu. Terima kasih banyak atas waktunya, ya, Bu.
- N : Sama-sama Vivi.